

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini (AUD) merupakan tahap awal kehidupan yang sangat penting dalam membentuk masa depan individu. Usia 0–6 tahun disebut sebagai masa emas karena pada fase ini perkembangan fisik, motorik, emosional, sosial, dan kognitif anak terjadi dengan sangat cepat. Di usia ini pula, perkembangan otak berlangsung intensif, sehingga segala bentuk rangsangan baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah akan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di kemudian hari.¹

Masdudi juga menekankan bahwa pada masa ini, dasar-dasar kecerdasan, karakter, dan kebiasaan belajar anak mulai terbentuk. Karena itu, anak usia dini membutuhkan lingkungan yang aman, mendukung, serta pendampingan yang optimal agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Interaksi yang positif dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar akan membantu anak mengasah kemampuan berpikir, berbicara, berinteraksi sosial, serta mengatur emosinya.²

Sebaliknya, kurangnya stimulasi yang sesuai atau penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan anak dan berdampak pada kesiapan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.³

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar, termasuk dalam hal meniru perilaku. Mereka memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan melalui proses pengamatan dan interaksi dengan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, peran orang dewasa,

¹ Rahman, M. M. (2021). “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.

² Masdudi. (2021). “Karakteristik perkembangan pendidikan anak usia dini”. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1–12.

³ Humaida, N., Muflihatin, F. N., & Nurjanah, S. (2023). “Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini”. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*

khususnya orang tua dan pendidik, sangat krusial dalam memberikan teladan yang positif, menanamkan nilai-nilai moral, serta membantu membangun rasa percaya diri anak. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan, berbasis eksplorasi, dan berlandaskan pengalaman langsung terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh.⁴

Kepercayaan diri pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan yang melibatkan interaksi aktif anak dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua memegang peran krusial sebagai lingkungan pertama yang membentuk pengalaman awal anak. Di dalam keluarga, anak mulai belajar mengenali dirinya, merasakan keamanan, serta mengembangkan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Rasa percaya diri yang kuat tumbuh ketika anak diberikan penghargaan, didengarkan pendapatnya, dan dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Dalam QS. An-Nisa (4): 9 menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam mempersiapkan anak agar tidak menjadi lemah, baik secara mental, maupun spiritual, dengan pola asuh dan pendidikan tepat sejak usia dini.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anaknya agar tidak menjadi generasi yang lemah, baik secara fisik maupun mental, termasuk dalam aspek kepercayaan diri anak usia dini. Pola asuh yang tepat akan membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, berani, dan siap menghadapi masa depan tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa perkataan yang

⁴ Solihat, A. (2024). “Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari”. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 10–18

baik, benar, dan mendidik dari orang tua kepada anak merupakan bagian dari pola asuh yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sejak dini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian Kartika, Ridanti, dan Batubara, penelitian Larasani, Yeni, dan Mayar, serta penelitian Siti Zahara dan Widya Masitah secara konsisten menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri anak, sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghambatnya. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas pola asuh secara umum dan belum menyoroti secara khusus kondisi orang tua dengan karakteristik *workaholic*, yaitu orang tua yang memiliki keterikatan kerja sangat tinggi hingga membatasi waktu bersama anak.

Kondisi di lapangan, termasuk di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam tingkat kepercayaan diri anak. Sebagian anak terlihat aktif, berani, dan mudah menjalin interaksi dengan guru maupun teman sekelas. Namun, tidak sedikit pula yang tampak pasif, enggan mencoba hal-hal baru, dan takut tampil di depan umum. Ketimpangan ini mengarah pada persoalan mendasar tentang sejauh mana pola pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Selain itu, latar belakang masyarakat Desa Bahaur Hilir yang beragam dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya turut memengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menjadi faktor yang menghambat terbentuknya rasa percaya diri secara optimal pada anak usia dini.

Orang tua yang mempunyai karakteristik *workaholic* memiliki banyak kesibukan dalam sehari-hari sehingga dalam memberikan didikan kepada anak asuhnya mereka harus mempunyai pola tersendiri, dalam hal ini terjadi kepada beberapa orang tua yang ada di Desa Bahaur Hilir. Menurut penulis hal ini menarik untuk di angkat ke dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul

“Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia Dini: Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Yang *Workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir”

B. Definisi Istilah

1. Menumbuhkan

Menurut Djohar Maknun dkk, menumbuhkan dapat dimaknai sebagai proses memberikan dorongan, stimulasi, serta lingkungan yang mendukung agar suatu sikap, keterampilan, atau nilai tertentu dapat berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini, menumbuhkan diartikan sebagai upaya sadar dalam menciptakan kondisi yang kondusif agar potensi yang ada dapat berkembang secara bertahap. Selain itu, menumbuhkan berarti memberikan pembiasaan dan rangsangan yang terus-menerus sehingga terbentuk sikap, minat, maupun keterampilan tertentu. Dengan demikian, menumbuhkan merupakan proses fasilitasi yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai, membangun karakter, serta mengembangkan kemampuan individu.⁵

2. Percaya Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap segala kelebihan yang dimilikinya sehingga ia mampu bertindak tanpa dibayangi rasa cemas maupun ragu. Dalam penelitian ini, kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, berani mencoba hal-hal baru, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa merasa ragu atau takut. Kepercayaan diri sangat penting bagi anak usia dini untuk mendukung proses belajar, keberanian bereksplorasi, dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.⁶

3. Anak Usia Dini

Menurut Masdudi, anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang tengah mengalami masa keemasan (*golden age*) dengan laju

⁵ Djohar Maknun et al. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2018.

⁶ Lauster, P. *Tes Kepribadian* (Terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam penelitian ini, anak usia dini yang dimaksud adalah anak berusia 0-6 tahun yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dalam proses tumbuh kembang. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa, sehingga memerlukan pola asuh dan bimbingan yang tepat dari orang tua untuk mendukung pembentukan rasa percaya diri.⁷

4. Kontribusi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kontribusi dimaknai sebagai proses yang dilakukan orang tua secara sadar dan berkelanjutan dalam mengarahkan, mendidik, serta membimbing anak agar memiliki rasa percaya diri sejak usia dini. Melalui pembiasaan sehari-hari, pola komunikasi, dan sikap orang tua, anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang yakin akan dirinya sendiri.⁸

5. Pola Asuh

Menurut Rahimah & Koto, pola asuh merupakan pola perilaku orang tua yang konsisten dalam mengasuh anak, mencakup pengaturan batasan serta pengasuhan yang berbasis hubungan emosional. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua merupakan cara atau metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari, meliputi cara orang tua memberikan kasih sayang, pengawasan, dan mendisiplinkan anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Adapun pola asuh orang tua yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan abai (*uninvolved*), yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini.⁹

⁷ Masdudi. (2021). "Karakteristik perkembangan pendidikan anak usia dini". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1-12.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁹ Rahimah, & Koto, I. "Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes". *International Journal Reglement & Society*, 3(2), (2022). 129-133.

6. Karakteristik Orang tua *Workaholic*

Menurut McShane & Von Glinow, *workaholic* adalah individu yang sangat terlibat dalam pekerjaannya, merasa terdorong secara kompulsif untuk terus bekerja, dan cenderung menikmati pekerjaan melebihi aktivitas lainnya. Dalam penelitian ini, orang tua (khususnya ibu) dikategorikan memiliki karakteristik *workaholic* apabila menunjukkan dorongan kompulsif untuk bekerja secara berlebihan, yaitu bekerja rata-rata 10 hingga 18 jam per hari, baik pada satu pekerjaan maupun gabungan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, sulit melepaskan diri dari pikiran pekerjaan meskipun sedang berada di rumah, serta cenderung mengutamakan pekerjaan dibandingkan waktu bersama anak. Mereka sering merasa gelisah apabila tidak bekerja, memprioritaskan pekerjaan di atas kepentingan lain, dan cenderung minim kehadiran secara emosional maupun fisik bagi anak-anak mereka. Kriteria durasi kerja tersebut sekaligus menjadi acuan peneliti dalam menentukan dan membedakan orang tua yang tergolong *workaholic* pada saat pemilihan subjek penelitian. Adapun yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini adalah sifat orang tua yang *workaholic* terhadap pertumbuhan kepercayaan diri pada anak usia dini yang bersekolah di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir.¹⁰

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran rasa percaya diri anak yang memiliki orang tua dengan karakteristik *workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di rumah?
3. Apa saja kendala yang di hadapi orang tua *workaholic* dalam memberikan stimulasi kepercayaan diri pada anak usia dini?

¹⁰ McShane, S.L. & Glinow, M.A.V. *Organizational Behavior* (7th edition). New York: McGraw-Hill. 2022.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran rasa percaya diri anak yang memilki orang tua dengan karakteristik *workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir.
2. Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di rumah.
3. Mengetahui apa saja kendala yang di hadapi orang tua *workaholic* dalam memberikan stimulasi kepercayaan diri pada anak usia dini.

E. Signifikasi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritik dan manfaat manajerial, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh bukti data empiris tentang kontribusi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak usia dini di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini serta menjadi bahan kajian bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu menumbuhkan percaya diri anak usia dini melalui kontribusi pola asuh orang tua yang *workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir, baik bagi orang tua, guru, maupun pihak sekolah sebagai dasar dalam meningkatkan perkembangan sosial- emosional anak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kartika, Ridanti, dan Batubara di TK Aisyiyah Bantan dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak” meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak, termasuk kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 30 anak usia 4-5 tahun, dengan instrumen berupa kuesioner pola asuh dan lembar observasi perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak, di mana pola asuh demokratis memberikan kontribusi lebih besar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.¹¹
2. Penelitian oleh Larasani, Yeni, dan Mayar yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul “Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” meneliti kontribusi pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan orang tua dan guru serta observasi perilaku anak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten meningkatkan kepercayaan diri anak karena anak merasa dihargai, didengar, serta diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam lingkungan emosional yang stabil dan suportif.¹²
3. Penelitian oleh Siti Zahara dan Widya Masitah dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” yang dimuat dalam Jurnal Nusantara Hasana meneliti secara spesifik pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini di TK Bina Bangsa.

¹¹ Kartika, Ridanti, dan Batubara, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bantan.” *Jurnal Cerlang PG PAUD* 2.1 (2025): 1-8

¹² Larasani, Yeni, dan Mayar, “Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 4, 2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan subjek anak usia 5-6 tahun dengan instrumen kuesioner pola asuh dan skala kepercayaan diri anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri anak, sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan kepercayaan diri anak.¹³

4. Penelitian oleh Oktavianti, Hendrawijaya, dan Purnamawati yang dimuat dalam JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin” meneliti dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua *workaholic* pada lokasi penelitian menerapkan dua pola asuh, yaitu demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua *workaholic* berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, di antaranya anak menjadi mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu bekerja sama dengan baik, sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua *workaholic* cenderung membuat anak kurang mampu menghargai orang lain dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.¹⁴

Meskipun penelitian mengenai pola asuh dan penelitian mengenai *workaholism* telah masing-masing dikaji, masih ditemukan keterbatasan berupa minimnya penelitian yang secara khusus mengaitkan karakteristik orang tua

¹³ Siti Zahara dan Widya Masitah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 1, No. 2, 2023.

¹⁴ Oktavianti, Hendrawijaya, dan Purnamawati, “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin,” *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 9, No. 1, 2025: 36-42.

workaholic dengan upaya menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Islam (RA), sehingga hal tersebut menjadi gap dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah RA Harapan Bersama Bahaur Hilir sebagai aspek kebaruan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia Dini: Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Yang *Workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir**”